

## Terjebak dalam Satu Ukuran untuk Semua: Studi Kasus Tentang Ketidakberagaman Pembelajaran di Kelas X SMA

Angga Dinata

Program Profesi Guru (PPG) Calon Guru, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Kab. Kampar, Riau  
dinataangga12@gmail.com

### Abstract

Using qualitative methods, this study aims to describe the practice of differentiated learning in grade X of high school, identify obstacles faced by teachers, analyze factors that influence the success of implementing differentiated learning from the perspective of Ki Hajar Dewantara's philosophy, and determine the perceptions of teachers and students. The results of the study indicate that efforts to differentiated learning have been made, but there are still obstacles such as lack of understanding of concepts, high workload, and lack of support from the school environment. The success of implementing differentiated learning is influenced by how far teachers live the values of humanity and their ability to make students independent. Teachers' and students' perceptions of differentiated learning vary, but generally show great potential. This study concludes that differentiated learning is an approach that is relevant to Indonesian educational values, but requires stronger support from various parties.

**Keywords:** Differentiated Learning, Teachers, Students, Ki Hajar Dewantara, Schools.

### Abstrak

Dengan metode kualitatif, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran diferensiasi di kelas X SMA, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi dari perspektif filosofi Ki Hajar Dewantara, serta mengetahui persepsi guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembelajaran diferensiasi telah dilakukan, namun masih terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman konsep, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya dukungan lingkungan sekolah. Keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi dipengaruhi oleh seberapa jauh guru menghayati nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuannya dalam memandirikan siswa. Persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran diferensiasi bervariasi, namun secara umum menunjukkan potensi yang besar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Indonesia, namun membutuhkan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Diferensiasi, Guru, Siswa, Ki Hajar Dewantara, Sekolah.

Copyright (c) 2025 Angga Dinata

---

✉Corresponding author: Angga Dinata

Email Address: [dinataangga12@gmail.com](mailto:dinataangga12@gmail.com) (Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Kab. Kampar, Riau)

Received 08 February 2024, Accepted 14 February 2025, Published 20 February 2025

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pemikiran Ki Hajar Dewantara senantiasa menjadi rujukan utama. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Firdiani (2022) dalam bukunya mengemukakan salah satu konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara yakni *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Dimana pemikiran tersebut menjadi pedoman bagi pendidik Indonesia untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik.

Pembelajaran diferensiasi, sebagai salah satu pendekatan pembelajaran modern yang sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, minat, dan gaya belajar yang unik. Dengan memberikan berbagai pilihan tugas, materi,

dan cara penilaian, pembelajaran diferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan konsep *ing madya mangun karso* yang menekankan pentingnya membangun semangat dan kreativitas siswa.

Studi literatur menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tomlinson (2017) mendefinisikan pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan unik setiap siswa. Guru memberikan beragam aktivitas, tugas, dan alat bantu belajar untuk memastikan semua siswa dapat mengakses, memahami, dan menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Sejalan dengan Tomlinson, Purwowododo & Zaini (2023) mengemukakan secara mendalam bahwa keberagaman masyarakat Indonesia menuntut adanya sistem pendidikan yang lebih inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan global. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan kunci untuk mengembangkan potensi setiap siswa di Indonesia yang kaya akan keberagaman. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang kreatif, kritis, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Namun, implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah-sekolah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Martanti dkk (2022) yang menyatakan bahwa konsep pembelajaran IPS yang berdiferensiasi telah diterapkan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kendala yang menghambat pencapaian hasil yang optimal. Selaras dengan itu, Arhinza dkk (2023) menambahkan bahwa meskipun pembelajaran diferensiasi telah diterapkan, hasil yang diperoleh belum optimal karena guru masih kesulitan dalam menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada kurangnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran diferensiasi, kurangnya dukungan dari sekolah, serta kurangnya sumber daya yang memadai. Selain itu, beban kerja guru yang tinggi dan kurikulum yang padat juga menjadi faktor penghambat.

Dalam konteks global, tuntutan akan kualitas pendidikan semakin meningkat. Persaingan global menuntut individu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pembelajaran diferensiasi dianggap sebagai salah satu solusi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Penelitian-penelitian internasional, seperti yang dilakukan oleh ..... , menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas X SMA, khususnya dalam konteks implementasi filosofi Ki Hajar Dewantara. Dengan memilih salah satu SMA sebagai studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan yang dihadapi guru dalam praktik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi pembelajaran diferensiasi.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan spesifik, yaitu; 1) Mendeskripsikan praktik pembelajaran diferensiasi yang telah dilakukan oleh guru di kelas X SMA; 2) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi; 3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi pembelajaran diferensiasi dari perspektif filosofi Ki Hajar Dewantara; dan 4) Mengetahui persepsi guru dan siswa mengenai pembelajaran diferensiasi.

Sedemikian sehingga peneliti sangat tertarik mengangkat sebuah penelitian dengan tajuk "Terjebak dalam Satu Ukuran untuk Semua: Studi Kasus tentang Ketidakberagaman Pembelajaran di Kelas X SMA" dipilih karena mencerminkan kondisi yang sering terjadi di banyak kelas, di mana siswa dengan beragam potensi dan minat dipaksa untuk mengikuti satu model pembelajaran yang seragam. Padahal, dalam konteks pendidikan Indonesia, setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih relevan dengan nilai-nilai pendidikan Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi, serta memberikan rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran ini.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di suatu SMA kelas X. Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun data primer diperoleh secara langsung dari guru, kepala sekolah, pelatih ahli sekolah penggerak dan siswa melalui berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan. Informan dalam penelitian ini yaitu dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan secara langsung di SMA. Teknik wawancara digunakan untuk bertanya secara langsung kendala yang dialami guru ketika berusaha mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, faktor pendukung apa yang diperlukan agar diferensiasi bisa berjalan dengan baik dan lainnya. Teknik observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi proses belajar mengajar jika berusaha menggunakan pembelajaran differensiasi. Serta teknik dokumentasi yang berfungsi untuk mendokumentasikan setiap kegiatan untuk bukti yang lebih konkret.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Hasil***

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X SMA ditemukan beberapa temuan terkait praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru: Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Materi pembelajaran disampaikan secara seragam kepada seluruh siswa tanpa memperhatikan perbedaan individual.
2. Kurangnya variasi dalam tugas dan aktivitas: Tugas dan aktivitas yang diberikan kepada siswa cenderung monoton dan kurang menantang. Siswa jarang diberikan kesempatan untuk memilih tugas sesuai dengan minat dan kemampuannya.
3. Minimnya penggunaan media pembelajaran yang variatif: Guru masih mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar utama. Penggunaan media pembelajaran lain seperti video, simulasi, atau permainan yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa masih sangat terbatas.
4. Kurangnya penilaian yang bersifat formatif: Penilaian yang dilakukan lebih bersifat summatif, yaitu pada akhir pembelajaran. Guru jarang melakukan penilaian formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkala.
5. Siswa kurang aktif dan terlibat: Sebagian besar siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran. Mereka lebih banyak mendengarkan penjelasan guru daripada terlibat dalam diskusi atau aktivitas kelompok.

### ***Diskusi***

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di kelas X SMA yang diteliti belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan individual siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi: Guru mungkin belum memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi secara mendalam, sehingga kesulitan dalam menerapkannya dalam praktik.
2. Beban kerja guru yang tinggi: Beban kerja yang tinggi membuat guru sulit untuk mempersiapkan pembelajaran yang lebih variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.
3. Kurangnya dukungan dari sekolah: Kurangnya dukungan dari sekolah dalam bentuk pelatihan, sarana, dan prasarana juga menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
4. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi: Baik guru maupun siswa mungkin belum menyadari pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Dampak dari Praktik Pembelajaran yang Kurang Berdiferensiasi**

1. Motivasi belajar siswa menurun: Siswa yang merasa tidak tertantang atau merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran cenderung kehilangan minat dan motivasi belajar.
2. Prestasi belajar tidak merata: Pembelajaran yang seragam akan menghasilkan prestasi belajar yang tidak merata, di mana hanya sebagian siswa yang dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
3. Perkembangan potensi siswa terhambat: Setiap siswa memiliki potensi dan gaya belajar yang berbeda-beda. Pembelajaran yang tidak berdiferensiasi akan menghambat perkembangan potensi siswa secara optimal.

### **Implikasi untuk Praktik Pembelajaran**

1. Pentingnya pelatihan guru: Guru perlu diberikan pelatihan yang intensif tentang konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi.
2. Dukungan dari sekolah: Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta memberikan dukungan moral kepada guru yang ingin menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
3. Pengembangan kurikulum: Kurikulum perlu dirancang agar lebih fleksibel dan memungkinkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.
4. Kolaborasi dengan sesama guru: Guru perlu saling berbagi pengalaman dan pengetahuan untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi praktik pembelajaran diferensiasi yang telah diterapkan di kelas X SMA yang menjadi objek studi, serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa, namun implementasi pembelajaran diferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman konsep, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya dukungan lingkungan sekolah menjadi penghambat utama. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis implementasi pembelajaran diferensiasi dari perspektif filosofi Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya penghayatan nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan guru dalam memandirikan siswa. Persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran diferensiasi bervariasi, namun secara umum menunjukkan adanya potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi terus dilakukan. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai strategi, seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan dukungan yang memadai dari sekolah, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, serta peningkatan kolaborasi antara guru. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran diferensiasi yang lebih spesifik untuk konteks pendidikan di Indonesia, serta analisis dampak jangka panjang dari penerapan pembelajaran diferensiasi terhadap prestasi belajar siswa dan perkembangan sosial-emosional mereka

### **REFERENSI**

- Arhinza, A., Sukardi, S., & Murjainah, M. (2023). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 6518-6528.
- Firdiani, F. (2022). *Ki Hajar Dewantara : Bapak Pendidikan Indonesia*. Jakarta Timur: Bee Media Pustaka.

- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022, September). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 412-417).
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Tomlinson, C.A. (2017) *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. 3rd edn. Alexandria, VA: ASCD.